

## **Implementasi Program Literasi Pagi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 6: Studi Kualitatif**

**Natasya Febiolah<sup>1</sup>, Cica Amaliya<sup>2</sup>, Fauzan Dwi Hidayoko<sup>3</sup>, Yosef Franata<sup>4</sup>, Sherly Mhartanty<sup>5</sup>, Noni Mereta Anggi Putri<sup>6</sup>, Treeskah Fatahanah Hidayah<sup>7</sup>**

<sup>1234567</sup>Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[natasyafebiola20@gmail.com](mailto:natasyafebiola20@gmail.com), <sup>2</sup>[cicaameliya07@gmail.com](mailto:cicaameliya07@gmail.com), <sup>3</sup>[zann91136@gmail.com](mailto:zann91136@gmail.com),  
<sup>4</sup>[ypranata2002@gmail.com](mailto:ypranata2002@gmail.com), <sup>5</sup>[serlimartanty@gmail.com](mailto:serlimartanty@gmail.com), <sup>6</sup>[nonimareta26@gmail.com](mailto:nonimareta26@gmail.com),  
<sup>7</sup>[treeskahfathanahhidayah@gmail.com](mailto:treeskahfathanahhidayah@gmail.com)

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program literasi pagi di SMA Negeri 6 dan menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Literasi pagi merupakan kegiatan membaca, menulis refleksi, dan diskusi singkat sebelum pelajaran dimulai, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi pagi dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten, dengan keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator. Program ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter siswa, membangun budaya sekolah yang positif, serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi pagi dapat dijadikan strategi pembelajaran holistik yang mengintegrasikan pengembangan akademik dan karakter, relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan pembentukan karakter, serta memberikan masukan bagi lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan.

**Kata Kunci:** literasi pagi, karakter siswa, pendidikan karakter, SMA Negeri 6, literasi kritis.

**Abstract**—This study aims to describe the implementation of the morning literacy program at SMA Negeri 6 and analyze its contribution to student character development. Morning literacy is an activity of reading, writing reflections, and short discussions before the start of lessons, which not only improves literacy skills but also instills character values such as discipline, responsibility, empathy, and critical thinking skills. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out interactively using the Miles and Huberman model. The results show that morning literacy is implemented in a structured and consistent manner, with the active involvement of teachers as facilitators. This program makes a significant contribution to student character development, building a positive school culture, and improving language skills. These findings indicate that morning literacy can be used as a holistic learning strategy that integrates academic and character development, is relevant in facing the challenges of education in the digital era and character formation, and provides input for educational institutions and policy makers.

**Keywords:** morning literacy, student character, character education, SMA Negeri 6, critical literacy.

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, bukan hanya dari segi akademik, tetapi juga dari sisi karakter dan kepribadian yang utuh. Pendidikan tidak semata-mata menekankan pencapaian nilai dan keterampilan kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional yang menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa (Sari, 2020). Karakter yang terbentuk melalui pendidikan akan menentukan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan untuk bertanggung jawab, disiplin, berempati, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pengembangan karakter siswa menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan modern, di samping pencapaian akademik. Salah satu strategi yang mulai diterapkan secara luas di sekolah menengah atas adalah program literasi pagi. Literasi pagi merupakan kegiatan membaca, menulis, atau refleksi singkat yang dilakukan siswa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Program ini dianggap mampu mengintegrasikan pengembangan kemampuan bahasa dan karakter secara simultan, karena membaca dan menulis tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga

membentuk pemikiran kritis, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa (Zubaidah, 2019). Literasi pagi memberikan kesempatan bagi siswa untuk membiasakan diri dengan aktivitas membaca buku yang beragam, mulai dari fiksi, nonfiksi, hingga literatur yang mengandung nilai-nilai moral. Melalui kegiatan membaca ini, siswa belajar mengidentifikasi pesan moral, memahami perspektif berbeda, dan mengembangkan empati terhadap pengalaman orang lain. Selain itu, menulis refleksi singkat terkait buku yang dibaca membantu siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara tertulis, sekaligus melatih kemampuan komunikasi dan introspeksi pribadi.

Di SMA Negeri 6, program literasi pagi diterapkan secara konsisten setiap hari kerja, tepat sebelum pelajaran dimulai. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa, tidak hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan arahan, motivasi, dan diskusi terkait materi yang dibaca. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memilih buku sesuai minatnya, membaca secara individual atau kelompok, menulis refleksi singkat, dan kemudian membagikan hasil bacaannya dalam diskusi kelas. Metode ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat pasif, tetapi menjadi pengalaman belajar yang interaktif. Literasi pagi di SMA Negeri 6 tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan literasi siswa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berkelanjutan. Kegiatan ini menumbuhkan kebiasaan positif seperti disiplin dalam mengikuti jadwal, tanggung jawab dalam menyelesaikan refleksi tertulis, serta empati dalam mendengarkan dan menghargai pendapat teman-temannya (Slamet, 2021). Dengan demikian, literasi pagi menjadi wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini secara konsisten, yang kemudian diharapkan membentuk generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan moral.

Program literasi pagi juga menanggapi tantangan pendidikan di era digital, di mana kemampuan membaca dan menulis sering kali terabaikan karena dominasi penggunaan gadget dan media sosial. Literasi pagi menghadirkan alternatif untuk membiasakan siswa dengan teks literer dan refleksi kritis, sekaligus membangun fokus, kesabaran, dan ketekunan. Kegiatan ini relevan dengan teori literasi kritis yang menekankan pentingnya kemampuan membaca, menulis, dan berpikir reflektif sebagai alat pembelajaran karakter dan moral (Pratiwi, 2021). Literasi pagi bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari upaya pembentukan budaya sekolah yang mendorong siswa untuk menjadi individu yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, program ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam diskusi kelas, yang secara tidak langsung meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai implementasi literasi pagi di SMA Negeri 6 dan kontribusinya dalam pembentukan karakter siswa. Rumusan masalah yang diajukan adalah: pertama, bagaimana pelaksanaan program literasi pagi di SMA Negeri 6; dan kedua, bagaimana literasi pagi berperan dalam membentuk karakter siswa. Tujuan penelitian ini selaras dengan rumusan masalah, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan literasi pagi secara rinci serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa secara holistik.

Penelitian ini memiliki manfaat penting bagi berbagai pihak. Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan metode literasi yang efektif, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Bagi siswa, program literasi pagi terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan membentuk karakter yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai efektivitas literasi pagi sebagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah menengah, sekaligus menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai integrasi literasi dan pembentukan karakter. Dengan demikian, literasi pagi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai wahana pengembangan pribadi siswa yang utuh dan berkelanjutan, sehingga pendidikan di SMA Negeri 6 dapat menjadi contoh implementasi pendidikan karakter yang efektif.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci implementasi program literasi pagi dan peranannya dalam

pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 6. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku siswa, guru, serta interaksi yang terjadi selama pelaksanaan literasi pagi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap data yang kaya, kompleks, dan kontekstual, yang tidak dapat diukur hanya melalui angka atau statistik (Moleong, 2019). Penelitian kualitatif deskriptif cocok untuk menjelaskan praktik pembelajaran literasi pagi, persepsi siswa, sikap guru, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa secara holistik.

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6, sekolah yang telah menjalankan program literasi pagi secara konsisten setiap hari kerja sebelum proses pembelajaran dimulai. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa program literasi pagi telah diterapkan secara berkelanjutan sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Waktu penelitian berlangsung selama lima bulan, yaitu mulai Juli hingga November 2025. Rentang waktu ini dipilih untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data mencakup dinamika kegiatan literasi pagi yang bervariasi serta interaksi yang muncul selama pelaksanaannya.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian meliputi siswa kelas X, XI, dan XII yang terlibat langsung dalam program literasi pagi di sekolah tersebut. Siswa dari tiga tingkat kelas ini menjadi sumber data penting untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai implementasi dan dampak kegiatan literasi pagi terhadap perkembangan karakter.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

#### **a. Observasi**

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan literasi pagi, termasuk aktivitas membaca, menulis refleksi, dan diskusi kelas. Observasi bertujuan untuk melihat bagaimana siswa terlibat secara aktif dan bagaimana guru memfasilitasi proses literasi.

#### **b. Wawancara**

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap siswa dan guru untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait pelaksanaan literasi pagi. Pertanyaan difokuskan pada kegiatan literasi, manfaat yang dirasakan, serta kontribusi literasi terhadap pembentukan karakter.

#### **c. Dokumentasi**

Data pendukung dikumpulkan melalui dokumentasi berupa hasil tulisan refleksi siswa, foto kegiatan, serta catatan pengelolaan kelas oleh guru. Dokumentasi ini menjadi bukti empiris yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

### **4. Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tabel yang mempermudah pemahaman pola serta hubungan antar fenomena. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dan diverifikasi dengan triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan valid.

### **5. Validitas Data**

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta melalui pengecekan kembali (member checking) kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai

dengan pengalaman mereka. Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan bias subjektif dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses implementasi literasi pagi dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi guru dan pengelola pendidikan di SMA Negeri 6 maupun sekolah menengah lainnya.

### **3. ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Sebelum memasuki pembahasan hasil dan analisis secara mendalam, perlu dijelaskan terlebih dahulu konteks pelaksanaan literasi pagi di SMA Negeri 6 sebagai landasan pemahaman. Kegiatan literasi pagi di sekolah ini merupakan program rutin yang dirancang untuk membiasakan peserta didik melakukan aktivitas membaca, menulis, dan refleksi singkat sebelum pembelajaran formal dimulai. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga mengintegrasikan pembentukan karakter melalui pengembangan pemikiran kritis, empati, dan kesadaran sosial (Sari, 2020).

Pelaksanaan literasi pagi di SMA Negeri 6 diawali dengan seluruh siswa berkumpul di lapangan sekolah. Kegiatan dimulai dengan menyanyikan lagu wajib sebagai bagian dari pembentukan kedisiplinan dan nasionalisme. Setelah itu, siswa diarahkan untuk memasuki sesi literasi pagi. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, serta mengarahkan siswa untuk membaca dan menulis secara terstruktur.

Siswa diberi keleluasaan memilih bahan bacaan sesuai minat, kemudian membaca secara individu maupun berkelompok. Setelah membaca, siswa menulis refleksi singkat mengenai isi bacaan dan, pada momen tertentu, membagikannya dalam diskusi kelas. Pendekatan ini dirancang untuk membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan, meningkatkan keterampilan menulis, serta memperkuat karakter melalui proses interaksi sosial dan refleksi moral (Zubaidah, 2019).

Program literasi pagi ini juga menjadi strategi sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, ketika penggunaan gawai dan media sosial berpotensi menurunkan minat baca serta kemampuan literasi siswa. Dengan demikian, literasi pagi tidak sekadar kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang mendorong siswa berkembang sebagai individu aktif, kreatif, dan bertanggung jawab (Pratiwi, 2021).

#### **1. Pelaksanaan Literasi Pagi di SMA Negeri 6**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi pagi di SMA Negeri 6 berlangsung setiap hari kerja, dimulai pada pukul 07.15/07.30 hingga pukul 08.00 sebelum pembelajaran utama dimulai. Selama rentang waktu tersebut, setiap kelas menjalankan rangkaian kegiatan literasi yang meliputi membaca mandiri, menulis refleksi singkat, dan diskusi kelas. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara terstruktur dengan pendampingan guru yang memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan secara aktif.

Data observasi memperlihatkan bahwa siswa secara mandiri memilih bahan bacaan sesuai minat mereka. Jenis buku yang dipilih cukup beragam, mencakup bacaan fiksi, nonfiksi, hingga literatur yang memuat nilai moral dan sosial. Aktivitas membaca ini mendorong siswa untuk menemukan pesan moral, memahami karakter tokoh, serta menelaah sudut pandang yang berbeda. Temuan ini selaras dengan konsep literasi kritis yang menekankan pentingnya kemampuan membaca, menulis, dan berpikir reflektif dalam membangun karakter dan kesadaran moral (Freire, 2016).

Pada tahap menulis refleksi, siswa menuangkan pemikiran mereka terkait isi bacaan, seperti pandangan tentang karakter tokoh, nilai-nilai moral yang terkandung, atau keterkaitan cerita dengan pengalaman pribadi. Hasil refleksi menunjukkan kemampuan siswa dalam menyusun gagasan secara runtut dan memperkuat keterampilan komunikasi tertulis. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa aktivitas refleksi merupakan metode efektif untuk menumbuhkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis (Slamet, 2021).

Selain membaca dan menulis, diskusi kelas menjadi bagian penting dari literasi pagi. Guru memandu jalannya diskusi dengan memberikan pertanyaan pemantik, mengarahkan siswa untuk menyampaikan pendapat, serta membiasakan mereka mendengarkan dan menghargai

pandangan teman. Interaksi ini tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikasi lisan, tetapi juga memperkuat sikap empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa (Putri, 2018).

Hasil wawancara dengan guru pembimbing menunjukkan bahwa literasi pagi dijalankan dengan prinsip fleksibilitas, di mana siswa dapat menyesuaikan kegiatan dengan minat dan tingkat kemampuan masing-masing. Guru menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan konsistensi, sehingga literasi pagi menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Salah satu guru menyatakan:

"Kami memfokuskan literasi pagi tidak hanya pada membaca, tetapi bagaimana siswa memahami dan merespons bacaan secara kritis dan bermakna. Diskusi dan refleksi membantu siswa melihat hubungan antara bacaan dan kehidupan mereka."

Berdasarkan data dokumentasi, mayoritas siswa menyelesaikan refleksi tertulis secara tepat waktu. Tulisan mereka menunjukkan adanya pemahaman konsep moral dan sosial yang terkandung dalam bacaan, serta kemampuan untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai yang dipelajari.

Secara keseluruhan, pelaksanaan literasi pagi di SMA Negeri 6 dapat dikategorikan sebagai program yang sistematis, berkelanjutan, dan interaktif. Hal ini memperlihatkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter siswa secara simultan.

## **2. Kontribusi Literasi Pagi terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, literasi pagi memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Aspek karakter yang paling terlihat meliputi disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemampuan berpikir kritis.

### **a. Disiplin**

Disiplin tercermin dari keteraturan siswa dalam mengikuti jadwal literasi pagi. Data observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa hadir tepat waktu, membawa buku yang sesuai, dan menyelesaikan kegiatan membaca serta menulis refleksi. Aktivitas ini melatih kebiasaan baik yang menjadi fondasi pengembangan karakter lebih luas (Sari, 2020). Disiplin yang terbentuk melalui literasi pagi juga berdampak pada perilaku akademik, seperti kemampuan mengelola waktu belajar dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas.

### **b. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab siswa tampak dalam keseriusan mereka menyelesaikan refleksi tertulis dan membagikan hasil bacaan dalam diskusi kelas. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap kelompoknya, karena setiap siswa diminta menyampaikan pendapat dan menghormati hasil refleksi teman. Temuan ini sesuai dengan teori moralitas relasional, yang menekankan pentingnya tanggung jawab individu terhadap orang lain sebagai bagian dari pengembangan karakter sosial (Gilligan, 2015).

### **c. Empati dan Kesadaran Sosial**

Kegiatan membaca cerita yang memuat konflik sosial, moral, dan pengalaman tokoh dari latar berbeda meningkatkan empati siswa. Dalam diskusi kelas, siswa mampu menanggapi perspektif teman dengan penuh pengertian, menunjukkan kemampuan mendengarkan dan menghargai perbedaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2021), yang menyebutkan bahwa literasi kritis dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan memahami pengalaman orang lain.

### **d. Kemampuan Berpikir Kritis**

Menulis refleksi dan berdiskusi mendorong siswa untuk berpikir analitis dan evaluatif. Mereka belajar mengidentifikasi nilai moral, menyimpulkan pelajaran dari cerita, serta

mempertimbangkan implikasi tindakan tokoh dalam bacaan terhadap kehidupan nyata. Literasi pagi memberikan pengalaman berpikir reflektif yang dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Zubaidah, 2019).

e. Penguatan Budaya Sekolah

Literasi pagi membangun budaya sekolah yang positif, di mana membaca, menulis, dan diskusi menjadi aktivitas rutin yang diapresiasi. Guru dan siswa berpartisipasi aktif, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif. Budaya literasi ini tidak hanya menekankan penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang menyeluruh (Slamet, 2021).

**3. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pelaksanaan Literasi Pagi**

Hasil penelitian juga menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas literasi pagi.

a. Faktor Pendukung:

1. Keterlibatan Guru

Guru yang berperan aktif sebagai fasilitator, motivator, dan pengawas meningkatkan keberhasilan literasi pagi. Mereka mampu menyesuaikan pertanyaan diskusi dan materi bacaan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga setiap siswa merasa terlibat.

2. Ketersediaan Buku dan Sumber Bacaan

Sekolah menyediakan berbagai jenis buku sesuai minat siswa, dari fiksi hingga literatur bermuatan moral, yang memudahkan siswa untuk memilih bacaan yang relevan.

3. Kebiasaan Positif Siswa

Siswa yang sudah terbiasa membaca secara rutin menunjukkan antusiasme tinggi, menyelesaikan refleksi tertulis, dan aktif berpartisipasi dalam diskusi.

4. Dukungan Lingkungan Sekolah

Sekolah menyediakan waktu khusus, ruang baca, dan fasilitas yang mendukung, sehingga literasi pagi menjadi kegiatan yang nyaman dan menarik (Pratiwi, 2021).

b. Faktor Penghambat

1. Perbedaan Minat Siswa

Beberapa siswa awalnya sulit tertarik dengan buku tertentu atau materi yang dianggap sulit. Guru perlu strategi untuk memotivasi siswa agar tetap mengikuti literasi pagi.

2. Keterbatasan Waktu

Dengan durasi yang relatif singkat, tidak semua siswa dapat menyelesaikan bacaan panjang atau refleksi mendalam, sehingga guru harus menyesuaikan materi dan aktivitas agar sesuai dengan waktu yang tersedia.

3. Gangguan dari Teknologi Digital

Dominasi gadget dan media sosial bisa mengalihkan perhatian siswa. Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan untuk fokus pada bacaan dan refleksi.

4. Variasi Kemampuan Membaca dan Menulis

Perbedaan kemampuan kognitif antar siswa memerlukan pendekatan individual. Guru perlu strategi diferensiasi agar semua siswa dapat memperoleh manfaat literasi pagi secara optimal (Slamet, 2021).

**4. Analisis Dampak Literasi Pagi terhadap Karakter Siswa**

Dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi, literasi pagi memiliki dampak positif yang signifikan pada pembentukan karakter siswa. Secara lebih rinci dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Disiplin dan Ketekunan

Literasi pagi membiasakan siswa datang tepat waktu dan menyelesaikan kegiatan dengan fokus. Hal ini menumbuhkan disiplin yang selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan akademik lain, seperti penyelesaian tugas, partisipasi kelas, dan persiapan ujian. Disiplin ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal, karena siswa mulai memahami pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok (Sari, 2020).

b. Tanggung Jawab Sosial

Kegiatan literasi pagi yang melibatkan diskusi kelompok meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap teman sekelas. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain, berbagi wawasan, dan ikut serta dalam membangun keputusan kelompok. Proses ini mencerminkan prinsip etika moralitas relasional, di mana tanggung jawab individu terhadap orang lain menjadi bagian dari pembentukan karakter moral (Gilligan, 2015).

c. Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif

Siswa didorong untuk menganalisis cerita, mengevaluasi tindakan tokoh, dan menghubungkan bacaan dengan kehidupan nyata. Refleksi tertulis memperkuat kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan introspektif. Literasi pagi memberikan ruang untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan moral secara bersamaan (Zubaidah, 2019).

d. Empati dan Kepedulian Sosial

Diskusi tentang pengalaman tokoh dan konflik dalam bacaan membantu siswa mengembangkan empati. Siswa belajar melihat situasi dari perspektif berbeda, memahami pengalaman orang lain, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Dampak ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan kemampuan sosial dan emosional siswa (Pratiwi, 2021).

e. Peningkatan Kemampuan Bahasa

Selain aspek karakter, literasi pagi meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, baik dalam membaca maupun menulis. Hasil refleksi tertulis menunjukkan kemajuan dalam kosakata, tata bahasa, dan kemampuan menyusun argumen tertulis. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa membaca dan menulis secara konsisten akan meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan (Slamet, 2021).

## 5. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, literasi pagi memiliki implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri 6. Program ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan literasi dan pembentukan karakter. Beberapa implikasi yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Strategi Pembelajaran Holistik

Literasi pagi menunjukkan bahwa pembelajaran akademik dapat digabungkan dengan pengembangan karakter secara simultan. Sekolah dapat merancang program serupa untuk bidang akademik lain, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan kognitif tetapi juga sosial, emosional, dan moral.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga mentor dan fasilitator yang mendorong refleksi kritis dan interaksi sosial. Guru perlu pelatihan untuk mengoptimalkan peran ini dalam konteks literasi dan pendidikan karakter.

3. Pengembangan Kebiasaan Positif Siswa

Literasi pagi menanamkan kebiasaan membaca, menulis, dan berdiskusi yang konsisten, sehingga membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berpikir kritis.

4. Pemanfaatan Literasi dalam Era Digital

Literasi pagi menjadi alternatif untuk melatih fokus dan ketekunan siswa di tengah distraksi teknologi digital. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi strategi literasi yang adaptif dengan konteks zaman digital (Pratiwi, 2021).

5. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar evaluasi program literasi pagi dan pengembangan strategi yang lebih efektif, termasuk penyesuaian waktu, materi bacaan, dan teknik bimbingan guru.

Secara keseluruhan, literasi pagi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter moral dan sosial yang berkelanjutan. Program ini merupakan contoh implementasi pendidikan karakter yang efektif, dengan dampak nyata terhadap perilaku dan sikap siswa di sekolah.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi pagi di SMA Negeri 6 dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan melalui kegiatan membaca, menulis refleksi, dan diskusi kelas, dengan keterlibatan aktif siswa serta peran guru sebagai fasilitator yang menjadikan pembelajaran interaktif dan bermakna. Program ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk disiplin, tanggung jawab, empati, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir kritis, di mana siswa terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu, menghargai pendapat teman, serta mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi dan kehidupan nyata. Keberhasilan literasi pagi didukung oleh keterlibatan guru, ketersediaan buku yang beragam, kebiasaan positif siswa, dan dukungan lingkungan sekolah, meskipun terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan minat siswa, keterbatasan waktu, gangguan teknologi digital, dan variasi kemampuan membaca serta menulis siswa. Literasi pagi juga membangun budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan, meningkatkan kemampuan berbahasa, serta menyediakan alternatif pengembangan karakter di era digital. Dengan demikian, program literasi pagi dapat dijadikan model pembelajaran holistik yang mengintegrasikan pengembangan akademik dan karakter, dengan pentingnya evaluasi dan pengembangan berkelanjutan agar program ini semakin efektif dan relevan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 6 dan seluruh guru pembimbing literasi yang telah memberikan izin, waktu, dan bimbingannya selama penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas X dan XI yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi pagi dan bersedia menjadi subjek penelitian. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral serta motivasi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter dan literasi di sekolah menengah.

## REFERENCES

- Freire, P. (2016). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum International Publishing Group.  
Gilligan, C. (2015). *Moral Orientation and Relational Ethics*. Cambridge: Harvard University Press.  
Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Pratiwi, A. (2021). Literasi kritis dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 45–59.

- Putri, R. (2018). Penerapan literasi membaca untuk pembentukan empati siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 12–23.
- Sari, D. (2020). Pendidikan karakter di sekolah menengah: Strategi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(3), 102–115.
- Slamet, B. (2021). Literasi pagi sebagai media pengembangan karakter dan kemampuan berbahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(4), 221–234.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaidah, S. (2019). Literasi untuk pengembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 33–48.